Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam **P-ISSN: 2088-7981**
E-ISSN: 2685-1148

TA'RIB DAN SEMANGAT NASIONALISME KEBAHASAAN ARAB

Abdul Aziz
STIT Al-Amin Kreo Tangerang
azizindunisi@gmail.com

ABSTRACT
Arabic never ceases to assimilate knowledge translated from other languages, such as Hindi, Persian, Greek, Syrian, and others. The result of this is the linguistic heritage which is full of its scientific side, which in turn enriches the Arabic language in the face of the modern Arabization process in the broadest sense. Ta'ri b is an arabization term, is a discussion of loanwords and is considered as a development of meaning in Arabic. In its conclusions, as a middle ground and as part of an effort to safeguard Arabic nationalism, it is possible to take foreign words as a last resort, after first searching for their equivalents in Arabic, both by referring to old expressions and forming new terms. This flow is in Cairo, Damascus and Baghdad.
Keywords: ta'rib, nationalism, Arabic.

ABSTRAK
Bahasa Arab tidak pernah berhenti mengasimilasi ilmu yang diterjemahkan dari bahasa lain, seperti bahasa Hindi, Persia, Yunani, Syria, dan lain-lain. Hasil dari itu semua adalah warisan kebahasaan (linguistik) yang padat sisi keilmiahannya, yang pada gilirannya memperkaya bahasa Arab dalam menghadapi proses Arabisasi modern dalam arti seluas-luasnya. Ta'rib menjadi istilah arabisasi, merupakan bahasan mengenai kata serapan (loanwords) dan dianggap sebagai perkembangan makna dalam bahasa Arab. Pada kesimpulannya, sebagai jalan tengah dan sebagai bagian dari upaya menjaga nasionalisme bahasa Arab, bahwa boleh saja mengambil kata-kata asing sebagai upaya terakhir, setelah terlebih dahulu mencari padanannya dalam bahasa Arab, baik dengan merujuk kepada ungkapan lama maupun dengan pembentukan istilah baru. Aliran ini terdapat di Kairo, Damaskus, dan Bagdad.

A. PENDAHULUAN

Sejarah mengukir bahwa Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa penting dunia. Bahasa Arab dimufakati sebagai bahasa global dan menjadi bagian bahasa terbesar di dunia. Ia memiliki posisi penting perkembangan masyarakat Muslim Arab.

Sebagaimana fungsi bahasa yang utama adalah alat komunikasi, maka demikian pula yang terjadi dengan bahasa Arab. Dalam berbagai interaksi, bangsa Arab, bahasa ini dipergunakan. Masyarakat dapat melahirkan bahasa untuk berkomunikasi sehingga menghasilkan bahasa yang beraneka ragam sesuai dengan taraf masyarakat di mana

bahasa itu lahir.[1] Dengan begitu, bahasa merupakan makhluk hidup yang berketurunan, dan mengalami persinggungan dengan unsur-unsur lain, bahkan kematian.[2]

Secara tidak langsung, fenomena di atas mengindikasikan bahwa bahasa, di mana pun berada, juga turut berkembang seiring berkembangnya pengguna bahasa itu sendiri. Senada dengan pandangan Ali Abdul Wahid Wafi yang menyatakan bahwa progresivitas suatu bahasa dipengaruhi sejumlah faktor, antara lain pengaruh bahasa lain, dan faktor sosial- geografis, seperti budaya, adat-istiadat dan keyakinan masyarakat.[3]

Bahasa Arab berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai bidang agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemudian bahasa Arab menjadi bahasa resmi dalam berbagai organisasi yang berkaitan dengan negara-negara Islam dan Arab, seperti *Rabitah al-'Alam al-Islamiy*, Organisasi Konferensi Islam (OKI),[4] Liga Arab dan lain-lain.[5]

Bahasa Arab menjadi bahasa universal di tengah sebagian lagi bahasa-bahasa lainnya saat itu lenyap. Bahasa ini memiliki kosakata berlimpah dari warisan bahasa Arab masa lalunya. Bahasa Arab menjadi bahasa resmi bagi sebuah negara lebih dari delapan ratus tahun. Keberadaannya sebagai bahasa pemikiran dan kebudayaan bagi orang Arab dan Muslim, yakni sebagai yang dipergunakan baik dalam bahasa akidah dan syariah (hukum). Tentunya, bahasa Arab tidak pernah berhenti mengasimilasi ilmu yang diterjemahkan dari bahasa lain, seperti bahasa Hindi, Persia, Yunani, Syria, dan lain-lain. Keberlangsungan tersebut senantiasa ada dan tidak berhenti dengan semaraknya para ilmuwan dan peneliti untuk mempelajari dan mengkajinya dengan ragam perspektif yang dikeluarkannya. Hasil dari itu semua adalah warisan kebahasaan (linguistik) yang padat sisi keilmiahannya, yang pada gilirannya memperkaya bahasa Arab dalam menghadapi proses Arabisasi modern dalam arti seluas-luasnya.[6] Salah satu penyebab penyesuaian bahasa Arab dengan berbagai istilah baru yang pada gilirannya menjadi temuan baru diakibatkan salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat. Itulah kenapa sejumlah lembaga bahasa Arab mau tidak mau berupaya melakukan penerjemahan atau pun membuat istilah baru untuk kemudian disesuaikan dengan kaidah bahasa Arab, sehingga muncul yang disebut dengan *tarib* atau arabisasi yang kemudian muncul sejumlah kamus model baru bahasa Arab.[7] Ini

---

[1]Abdul Muin, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004). 19.

[2] Sa'ad Abdul Aziz Mashluh, *Fi al-Lisaniyyat al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah: Dirasat wa Mutsaqqafat* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2004). 273.

[3] Ali Abdul Wahid Wafi, *'Ilm al-Lughah*, V (Mesir: Maktabah Nahdhah, 1962). 226.

[4] Organisasi Kerjasama Islam (dahulu Organisasi Konferensi Islam) disingkat OKI, dalam bahasa Arab منظمة التعاون الإسلامي adalah sebuah organisasi internasional dengan 57 negara anggota yang memiliki seorang perwakilan tetap di Perserikatan Bangsa-Bangsa. OKI didirikan di Rabat, Maroko pada 12 Rajab 1389 H (25 September 1969) dalam Pertemuan Pertama para Pemimpin Dunia Islam yang diselenggarakan sebagai reaksi terhadap terjadinya peristiwa pembakaran Masjid Al Aqsa pada 21 Agustus 1969 oleh pengikut fanatik Kristen dan Yahudi di Yerusalem. OKI mengubah namanya dari sebelumnya Organisasi Konferensi Islam pada 28 Juni 2011. Lihat juga http://web.archive.org/web/20110927093359/http://www.itar-tass.com/en/c154/174584.html

[5] Syamsul Hadi, *Glosarium Kata dan Istilah Asing dalam Bahasa Arab* (Yogyakarta: Seksi Penerbitan FIB UGM, 2005). 2-3.

[6] Yusuf Abdullah al-Jawarinah, "Azmah Tawhid al-Musthalah al-'Ilmiyyah al-'Arabiyyah," *Majallah al-Jami'ah al-Islamiyyah li al-Buhuts al-Insaniyyah*, 2013., 1-2. Lihat Abdul Karim Khalifah, *Al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Ta'rib fi al-'Ashr al-Hadits*, 1 (Oman: Manshurat Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1987). 245.

[7] Hadi, *Glosarium Kata dan Istilah Asing dalam Bahasa Arab*. 6.

disebabkan oleh *ta'rib* sebagai suatu bahasa terkait kata serapan (*loanwords*) dan dianggapnya sebagai perkembangan makna dalam bahasa Arab.

Ada sejumlah istilah yang digunakan selain *tarib*. Abdul Malik menggunakan istilah *dakhil* dengan mengutip Ali dalam merupakan dalam pembahasannya sebagai pintu masuk memahami *ta'rib*. Secara etimologi *dakhil* berakar dari kata kerja *dakhala* (دخل) yang berarti masuk sehingga *dakhil* dapat berarti sisipan.[8] Dalam pengertian yang lebih luas *dakhil* dapat berarti masuk kepada suatu kaum, berafiliasi dengan mereka, tetapi bukan merupakan bagian dari mereka. Dan, secara terminologi linguistik Arab, *dakhil* dapat diartikan setiap kata yang dimasukkan dalam pembicaraan (*kalam*) orang-orang Arab dan bukan bagian dari (bahasa) mereka.[9]

Zamakhsyari menyebutkan bahwa dakhil berafiliasi dengan kaum dan bukan bagian integral dari mereka. Jadi, dakhil masih merupakan ujaran asing bagi kalangan Arab dalam keseharian dan belum terbakukan sebagai bahasa Arab.[10]

Beberapa tokoh, di antaranya al-Jawaliqi, membuat buku tentang kata-kata yang dipergunakan orang-orang Arab untuk mengetahui kriteria *dakhil*. Ada perbedaan antara *mu'arrab* dan *muwallad*. Syihabuddin Khafaji menggunakan istilah *mu'arrab* terkait tentang hujjah orang-orang terdahulu. Sementara istilah muwallad digunakan sebagai hujjah bagi orang-orang setelahnya. Keduanya disebut *al-dakhil*.[11] Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa *dakhil* digunakan diperuntukkan sebagai istilah kata-kata asing yang diserap oleh bahasa Arab.

Sejumlah ahli bahasa (linguis) modern, sebagaimana penuturan Ibrahim, menjadikan *dakhil* terbagi ke dalam tiga bagian:

1. *Al-Mu'arrab*, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh orang- orang Jahiliyah dan orang-orang yang mencari *hujjah* dengan bahasanya sebagai bahasa asing.
2. *Al-Muwallad*, yaitu kata-kata yang diarabkan oleh generasi pertama pada masa Umawiyah dan setelahnya.
3. *Al-Muhdats* atau *al-amiy*, yaitu kata-kata yang masuk pada bahasa Arab sejak masa kemunduran Islam.

Pada pembagian *dakhil* di atas, terdapat istilah *al-muwallad*. Secara etimologi, ia berarti yang dilahirkan, berasal dari kata kerja *wallada* (وَلَّدَ) dan berbentuk *ism maf'ul*. Kata *walada* berasal dari bahasa Semit kuno, yang terdapat dalam bahasa Ibrani, Arab, Suryani, dan Aramaic, yang berarti lahir atau membawa.[12]

Pada dasarnya, kemunculan istilah *al-muwallad* sebagai efek ketidaktahuan orang Arab terkait sejumlah istilah baru yang digunakan. Sebenarnya istilah tersebut berasal dari bahasa Arab sendiri yang mengalami perubahan makna dan tidak diketahui oleh orang Arab terdahulu, sehingga disebut sebagai kata-kata yang baru lahir atau muncul.[13]

Istilah *tawlid* muncul pada masa Umawiyah. Dalam perjalanannya, istilah *tawlid* tidak begitu dikenal dan pada akhirnya istilah *ta'rib* muncul sebagai akibat dari

---

[8] Atabik Ali, Muhdlor, dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, V (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998). 886.

[9] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasith*, IV (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2005). 275.

[10] Rajab Ibrahim Abdul Jawwad, *Dirasat fi al-Dalalah wa al-Mu'jam* (Kairo: Dār al-Gharib, 2001). 130.

[11] Jawwad. 130.

[12] Hilmy Khalil, *Al-Muwallad fi al-'Arabiyyah: Dirasah fi Numuw al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tathawwuriha ba'da al-Islam* (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1985). 154-155.

[13] Khalil. 201.

masuknya bahasa asing pada bahasa Arab yang mengalami perubahan pada sebagian bentuknya.

B. PENGERTIAN *TA'RIB* (ARABISASI)

Secara etimologi, *ta'rib* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *'arraba* (عَرَّبَ), memiliki makna penerjemahan ke dalam bahasa Arab, atau memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Arab.[14] Sedangkan beberapa tokoh memberikan definisi secara terminologi, antaranya bahwa *ta'rib* adalah penyerapan unsur-unsur asing, baik berupa kata maupun istilah.[15] Pembentukan kata melalui proses pemindahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab, menurut Syauqi Dhaif disebut sebagai *ta'rib*.[16] Sedangkan Ahmad Bek Isa menjelaskan *ta'rib* sebagai cara lain yang digunakan untuk memindahkan kata (bahasa lain ke dalam bahasa Arab) ketika tidak terdapat dalam kosakata bahasa Arab, baik dengan cara menerjemahkan dari kosa kata bahasa asing, membentuk kata atau kata kerja, membuat *majaz*, maupun menyingkat kata. Definisi yang terakhir ini lebih menitikberatkan pada cara-cara pembentukan kata atau istilah dalam *ta'rib*. Menurut Tawwab bahwa *ta'rib* berarti masuknya kata asing ke dalam bahasa Arab setelah terjadi perubahan pada lafalnya, dan *wazan*nya mengikuti pola atau kaidah dalam bahasa Arab.[17]

Berbeda dengan dakhil, di mana dalam *ta'rib*, kata yang diserap terjadi perubahan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Arab, dan dalam *dakhil* tidak terjadi perubahan serta digunakan oleh orang-orang Arab sebagaimana bentuk aslinya. Istilah *dakhil* lebih galib dan lebih ensiklopedis dari ta'rib. Dengan ungkapan berbeda, dakhil itu kata serapan, sementara *ta'rib* itu kata serapan yang telah mengalami perubahan sesuai kaidah bahasa Arab. Perbedaan *ta'rib* dengan *tawlid* atau *al-muwallad* terdapat dalam sumber kata yang diserap. Menurut sejumlah tokoh, asal *al-kalimat al-mu'arrabah*, berawal dari bahasa asing yang tidak dikenal dalam rumpun bahasa Arab kendati mengalami perubahan mengikuti kaidah yang ditetapkan. Sedangkan *al-kalimat al-muwalladah* berasal bahasa asing yang dijadikan suatu ungkapan dengan makna yang sama dalam bahasa Arab.

C. PEMBENTUKAN *TA'RIB*

Pada masa Jahiliyah, orang-orang Arab mengadakan kontak dengan bangsa-bangsa yang berdekatan dengan mereka, seperti orang-orang Persia, Habsyi, Romawi, Suryani, Nabti, dan lain-lain. Secara tidak langsung, bahasa Arab juga bersentuhan dengan bahasa yang digunakan. Hal ini terjadi secara alami, karena mustahil suatu bahasa terlindungi dari bahasa lain ketika terjadi persinggungan (*ihtikak*), sebagaimana perkembangan pesat dari suatu bahasa, yang jauh dari pengaruh luar dan dianggap ideal, hampir tidak pernah terjadi pada bahasa apapun. Bahkan sebaliknya, pengaruh suatu bahasa pada bahasa lain yang berdekatan memiliki peran yang besar dalam perkembangan bahasa, karena persinggungan atau persentuhan bahasa merupakan sebuah keniscayaan sejarah dan menyebabkan interferensi (*tadakhul*) suatu bahasa pada bahasa lain.[18]

---

[14] Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2005). 495.

[15] Hadi, *Glosarium Kata dan Istilah Asing dalam Bahasa Arab*. 77.

[16] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasith*. 591.

[17] Ramadhan Abdul Tawwab, *Fushul fi Fiqh al-'Arabiyyah*, V (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997). 358-359.

[18] Tawwab. 358.

Di antara kata-kata yang berasal dari bahasa Persia adalah *bustan* (بستان), sijil (سجيل), istabraq (استبرق), istabraq (إبريق) dan lain-lain, yang semuanya tercantum dalam al-Qur'an.[19] Bukti ini menunjukkan adanya peminjaman kata (*loanwords*) yang terjadi pada bahasa-bahasa yang saling bersinggungan, sekaligus adanya saling pengaruh-mempengaruhi antarbahasa tersebut. Inilah yang terjadi pada bahasa Arab yang bersinggungan dengan bahasa-bahasa yang berdekatan. Kendati demikian, al-Magribi berpendapat bahwa arabisasi dapat menimbulkan kekacauan bila tidak mengikut kaidah-kaidah yang ada. Peminjaman kata-kata asing yang berlebihan tanpa batas akan menghilangkan ciri-ciri kearaban dan selanjutnya ciri-ciri kebangsaan pengguna bahasa Arab. Pandangan yang hampir senada juga muncul dari al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih yang bersikap toleran dalam menerima arabisasi. Al-Khalil banyak mencantumkan kata-kata *mu'arrabah* dalam kamus *al-'Ain*-nya, dan menjelaskan maknanya dalam bahasa Arab. Sebagaimana hal yang sama dilakukan Sibawaih yang banyak melakukan arabisasi pada kata benda asing.[20]

Pada sisi lain, Sarruf berpendapat lebih hati-hati terkait arabisasi ini, ia mempercayakan dan menyerahkan proses arabisasi kepada para pakar dalam setiap bidang ilmu untuk membentuk kata baru, oleh karena pengakuannya terhadap bahasa asing yang memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tindakan mengabaikan kata-kata asing tersebut dianggap sebagai kerugian besar bagi bahasa Arab. Tetapi, juga Sallura menyarankan harus ada kontrol atas bahasa asing masuk ke dalam bahasa Arab, sehingga tidak terjadi penjajahan terhadap bahasa Arab sehingga mengakibatkan kemunduran dan kehancuran bahasa Arab itu sendiri.[21]

Ta'rib tidak mudah diterima oleh sejumlah ahli bahasa Arab; ada yang menerima dan pula ada yang menolaknya. Menurut pihak yang menolak arabisasi bahwa metode ini mengakibatkan masuknya kata-kata asing sehingga dapat merusak bahasa dan tatanannya, yang pada akhirnya memungkinkan terjadi dominasi. Senada dengan Ibrahim yang menyatakan bahwa *ta'rib* diibaratkan senjata dengan dua sisi tajam, yang dapat berkontribusi positif sekaligus memperkaya khazanah bahasa Arab itu sendiri dengan syarat adanya batasan dalam mengambil atau mengadopsi bahasa asing, namun di sisi lain dapat menghilangkan identitas, karakteristik dan sifat asasi bahasa yang meminjam (Arab) secara bertahap.[22] Langkah solusi yang dilakukan adalah membentuk kata baru berdasarkan akar kata Arab (*isytiqaq*), karena dengan jalan ini bahasa Arab dapat dipertahankan kemurnian dan keutuhannya. Oleh sebab itu, bangsa Arab lebih senang memakai kata *sayarah* (سيارة) untuk makna mobil daripada mempergunakan kata (أوتوموبيل) yang berasal dari kata automobile. Demikian pula dengan penggunaan kata hatif (هاتف) sebagai ganti dari kata (تلفون) dari kata telepon dan lain-lain.[23]

Sementara aliran yang mendukung arabisasi menggunakan metode ini guna menjamin keutuhan arti yang dimaksud suatu ungkapan atau kata. Kecenderungan aliran

---

[19] Khalil, *Al-Muwallad fi al-'Arabiyyah: Dirasah fi Numuw al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tathawwuriha ba'da al-Islam*. 132-133.

[20] Jawwad, *Dirasat fi al-Dalalah wa al-Mu'jam*. 132.

[21] Anwar G. Chejne, *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*, trans. oleh Aliudin Mahjudin (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996). 89.

[22] Jawwad, *Dirasat fi al-Dalalah wa al-Mu'jam*. 128.

[23] Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasaishuha* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, t.t.). 221.

ini menggunakan secara bebas istilah asing dalam bentuk aslinya. Meskipun adanya perubahan, hanyalah seputar transliterasinya dalam aksara bahasa Arab.[24]

Pandangan yang moderat mengatakan boleh saja mengambil kata-kata asing sebagai upaya terakhir, setelah terlebih dahulu mencari padanannya dalam bahasa Arab, baik dengan merujuk kepada ungkapan lama maupun dengan pembentukan istilah baru. Aliran ini terdapat di Kairo, Damaskus, dan Bagdad.[25]

Tokoh yang mendukung *ta'rib*, antara lain al-Magribi (w. 1956). Ia menaruh perhatian terhadap perkembangan bahasa Arab dengan mencari padanan kata istilah-istilah asing yang baru melalui cara *isytiqaq* (derivasi) atau *ta'rib* (arabisasi). Secara implisit dukungannya terhadap arabisasi mengikuti kaidah yang sesuai kondisi bahasa Arab. Ia meyakini bahwa arabisasi merupakan suatu proses alamiah yang hampir tidak mungkin diabaikan. Menurutnya, kata-kata asing yang diarabkan (*al-kalimat al-mu'arrabah*) tidak memengaruhi orisinilatis bahasa. Suatu kata yang diarabkan sepada dengan kata Arab asli lainnya, sebab mengikuti pola bahasa Arab yang ada dan memiliki fungsi yang sama pentingnya.

Kata-kata yang diarabkan sama benar dan sama fasihnya dengan kata-kata asli bahasa Arab. Arabisasi merupakan suatu perkembangan yang alami atau suatu perubahan bertahap, yang terjadi pada bahasa sesuai dengan ciri-ciri khasnya.

Sementara itu, Kamal Ahmad Ghanim menjelaskan bahwa ekspansi linguistik (*al-tawassu' al-lughawiy*) menjadi salah satu fungsi alamiah suatu bahasa, termasuk bahasa Arab.[26] Dia menyebutkan sejumlah mekanisme dalam ekspansi tersebut: *al-isytiqaq, al-naql al-majazi, al-idkhal wa al-ta'rib, al-naht*, dan *muhakah al-ashwat*.

D. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUNCULNYA *TA'RIB*

Terjadinya pergantian antar bahasa atau adopsi bahasa lain menjadi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya persinggungan. Yang paling tampak adalah pada aspek kata. Bahasa Arab mengadopsi kata dari bahasa lain yang memiliki kedekatan, di mana ini disebut dengan *al-kalimat al-mu'arrabah* (kata-kata yang diarabkan), sementara proses pengambilannya dinamakan *ta'rib*(arabisasi), yaitu kata-kata yang digunakan dalam bahasa Arab tidak sama dengan bentuk aslinya, akan tetapi bangsa Arab membentuknya sesuai dengan kaidah bahasa mereka dalam aspek suara (*al-ashwat*) dan susunannya (*al-bunyah*).[27] Inilah kemudian menjadi embrio pembentukan *ta'rib* dalam wilayah linguistik Arab.

Bahasa yang dirasakan memiliki pengaruh besar terhadap bahasa Arab adalah bahasa Latin dan bahasa Yunani pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah, di samping bahasa-bahasa dunia, semisal bahasa Rusia, Spanyol dan tentunya bahasa Inggris yang paling dominan untuk saat ini.[28] Contoh kata- kata yang berasal dari bahasa Latin adalah *magister* (ماجستير), nama-nama bulan *Januarius* (يناير), *Februarius* (فبراير), dan seterusnya. Adapun dari bahasa Yunani adalah *democratia* (ديموقراطية), *orthodox* (أوثودوكس), dan sebagainya.

---

[24] Jawwad, *Dirasat fi al-Dalalah wa al-Mu'jam*. 133.

[25] Chejne, *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. 186.

[26] Kamal Ahmad Ghanim, *Aliyyat al-Ta'rib wa Shina'ah al-Musthalahat al-Jadidah* (Gaza: Maktabah al-Lughah al-'Arabiyyah al-Falisthiniy, 2013). 5.

[27] Khalil, *Al-Muwallad fi al-'Arabiyyah: Dirasah fi Numuw al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tathawwuriha ba'da al-Islam*. 358-359.

[28] Syamsul Hadi, "Perkembangan Leksikografi Arab Dalam Berbagai Hal tentang Leksikologi dan Leksikografi Arab" (2005). 2.

Dalam perkembangannya, bangsa Arab mengalami kontak dengan sejumlah bangsa-bangsa lain, termasuk Barat. Perkembangan yang terjadi di Barat secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pola pikir, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang membawa dampak pada perkembangan bahasa di dunia, tak terkecuali bahasa Arab.

Salah satu penyebab terbesar berkembangnya bahasa Arab adalah perkembangan yang terjadi di Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Hal ini terjadi karena orang-orang Arab mengadakan kontak dengan Barat, baik di negeri Arab maupun di negeri yang bukan Arab. Akibat pengaruh tersebut, baik dalam aspek budaya dan pemikiran, bangsa Arab dapat menyerap gagasan baru yang berhubungan dengan budaya dan pemikiran mereka. Yang terjadi, kemudian, adalah bahasa Arab harus menyesuaikan diri dengan bahasa yang dibawa Barat melalui perkembangan ipteknya dengan cara memunculkan beberapa istilah baru. Akibatnya, sejumlah lembaga bahasa Arab harus melakukan penerjemahan, membentuk istilah baru (dengan berdasarkan *isytiqaq*), membuat singkatan (sesuai dengan *naht*), menyerap dan membentuk kata baru, dan menyesuaikannya dengan kaidah-kaidah bahasa Arab sehingga lahirlah istilah *ta'rib* atau arabisasi.[29]

E. NASIONALISME KEBAHASAAN ARAB

Bahasa memiliki relasi dinamis dengan pemikiran, rasa, dan karya manusia. Dengan kata lain, bahasa tidak sekadar ungkapan (*tabir*) belaka, tetapi juga merupakan relasi yang kukuh dengan dunia pemikiran, rasa, dan sosial dari suatu bangsa. Inilah yang menjadikan bahasa memiliki dampak yang begitu serius terhadap perilaku manusia dengan berbagai bentuk dan macamnya.[30]

Bila pengkajian dilakukan secara objektif dan ilmiah, maka akan didapatkan kesimpulan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang terus berkembang.[31]

Dalam buku *fi al-ta'rib*, dijelaskan tentang gerakan *tarib* di Suria, Mesir, dan Irak. Penulisnya mempelajari gerakan Arabisasi dengan ragam aktivitas Arabisasi khususnya di Suriah, Mesir dan Irak. Menurutnya, *tarib* adalah suatu materi tersendiri, tidak dapat dicampurkan dengan terjemahan. Perlu pengetahuan tentang kaidah-kaidah terkait seni men*tar'ib*. Tentu, masih menurutnya, merujuk kepada kaidah *isytiqaq* dan *naht*, serta pengetahuan tentang penggunaan pola-pola kata dalam bahasa Arab agar untuk mendapatkan persamaan istilah yang tepat. Arabisasi di bawah kekuasaan Abd al-Malik dan al-Walid meliputi perubahan bahasa dalam pencatatan administrasi atau yang disebut dengan *diwan*, dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab di wilayah Damaskus.[32]

Abu al-Raihan al-Biruni (w. 440) dengan karyanya yang terkenal *al-Saydanah fi al-Tibb*, di mana ia mengatakan dalam pendahuluan bukunya, sebagaimana dikutip Abdul Karim al-Yafi: "*Banyak pengetahuan-pengetahuan dari berbagai negara yang ditransmisikan ke dalam lisan Arab sehingga dapat merebut hati orang Arab dan*

---

[29] Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasaishuha*. 220.

[30] Abdul Karim Khalifah, *Al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Ta'rib fi al-'Ashr al-Hadits* (Oman: Majma' al-Lughah al-Lughah al-'Arabiyyah al-Urduniy, 1988). 11.

[31] Khalifah. 7.

[32] Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, trans. oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005). 270.

menyelapi ke dalam nadi dan pembuluh darah mereka ..., sedangkan dialek Arab lebih aku suka ketimbang menyanjung bahasa Persia."[33]

Sekadar contoh, *naht* disebut-sebut sebagai bentuk asimilasi kata asing atau arabisasi (*tar'ib*), penggunaan arabisasi ini kemunculannya disertai kritikan yang berkelanjutan. Utamanya pada era munculnya antikolonialisme, hal ini merupakan representasi sebuah korupsi atas kaidah baku bahasa Arab, dan yang lebih buruk lagi merupakan sebuah tanda atas lesunya politik Arab dan bahaya pengimporan dari Barat yang berlebihan.[34]

Geopolitik jelas membentuk perdebatan kemunculan naht. Dalam *al-Muqtatafat* dijelaskan bahwa pengambilan dari Barat tidak perlu sungkan atau malu. Ilmu pengetahuan menawarkan manfaat kepada siapa saja, dan tidak terhalangi oleh kebanggaan suatu bangsa, karena sains dimiliki oleh semua orang (*science belongs to everybody*). Marwa Elshakry menyatakan "Barat pernah meminjam dari kita ketika kita dalam kondisi hebat, dan sekarang giliran kita untuk mengambil dari Barat."[35]

Pada awal tahun 1891, ada pembaca yang mengkritisi penggunaan bahasa asing (*al-kalimah al-'ajamiyah*).[36] Lepas dari fakta yang ada, dia justru beranggapan bahwa "bahasa Arab yang luhur" itu merupakan salah satu "bahasa paling komprehensif" yang mampu memahami makna dan ungkapan dari bahasa lain. Ungkapan tersebut mendapat respons dari seorang editor bahwa mayoritas kata-kata asing yang digunakan dalam jurnal, seperti *al-uksujin* (*oxygen*) dan *al-haydrujin* (*hydrogen*) tidak memiliki sinonim dalam bahasa Arab. Dan bahkan, sejenis sinonim seringkali mengimpor istilah yang masih umum dan dikenal, seperti *al-murqasiya* versus *al-bismut*. Para editor juga mengingatkan para pembaca bahwa para sarjana Arab, seperti Ibnu Sina dan al-Razi juga turut serta dalam proses pengimporan ini.[37]

Setelah perang dunia I, dan revolusi Mesir pada tahun 1919, politik isu ini bahkan menjadi lebih diperdebatkan lagi. Mazhar sendiri lebih menyukai penggunaan derivasi sederhana atau deskriptif parafrase dan resusitasi dari istilah kuno, hanya saja dalam kasus di mana dia merasa istilah asing sangat teknis atau untuk novel tertentu, misalnya *acrasieae* atau *amoeba* (*al-aqrasiya*, *al-amibia*), bahkan ketika dia menggunakan istilah arab, dia biasanya menambahkan deskripsi alternatif dalam bahasa Arab umum: dengan cara ini, dia mencoba untuk menyeimbangkan inovasi (*novelty*/*ibda'*) dengan keakraban (*familiarity*/*ta'aluf*).

Sekadar contoh, kata *raccoon* adalah *al-raqun aw dub amriki* (secara harfiah yakni *raqun*, atau seekor beruang Amerika) dan kata *bulldog* adalah *al-bulduj aw al-kalb al-'ajla* (*bulduj*, atau anjing cepat *speedy dog*). Pada lain kesempatan, dia menerjemahkan dua kali menggunakan sebuah istilah Arab bersamaan dengan sinonim kuno, seperti terjemahan *hybrid* dengan *hybrid* bersamaan dengan resusitasi *al-anghal*, atau *dandelion* sebagai arti dua kata *al-dandiliun* dan *al-handiba* (sejenis tanaman liar). Dia memandang perlunya arabisasi, tetapi sepertinya tindakan itu merupakan "kemalasan" strategi.[38]

---

[33] Lihat kutipan Abdul Karim al-Yafi, *al-Ta'rib fi Ta'shil al-Tsaqafah al-Dzatiyyah al-'Arabiyyah*, ed. oleh al-Hakim Muhammad Said (Karachi, 1974). 12. Lihat juga al-Jawarinah, "Azmah Tawhid al-Musthalah al-'Ilmiyyah al-'Arabiyyah." 2.

[34] Marwa Elshakry, *Translation Movements in History: Science and Civilization in Nineteenth Century Histories of Islam and Europe*, t.t. 25-26.

[35] Elshakry. 26.

[36] Kalimat *al-kalimah al-'ajamiyah* untuk mengartikan kalimat *foreign words*. Lihat Elshakry. 26.

[37] Elshakry. 26.

[38] Elshakry. 27.

Dalam penelitian Jamal al-Qinai, ia menyimpulkan bahwa seorang penerjemah menghadapi kesulitan ketika berurusan dengan akronim dan singkatan yang berasal dari bahasa (sumber) asing. Penerjemahan atau peminjaman akronim tentunya disesuaikan dengan ragam faktor, seperti euphony (*insiyab al-kalam*), transparansi semantik dan domain ilmu.[39]

Bahasa Arab meminjam akronim dari sumber bahasa varian seperti bahasa Inggris, Prancis, Italia, Spanyol, dan lain-lain. Misalnya, di sejumlah negara bekas koloni Prancis di Afrika Utara dan Timur Mediterania, ada tingkat pinjaman leksikal yang tinggi dari bahasa Prancis melalui dialek lokal dan akhirnya menjadi bahasa Arab standar. Sebaliknya, pinjaman bahasa Inggris diasumsikan sebagai keunggulan di bagian lain dunia Arab seiring dengan pengaruh Turki, Italia, Persia dan India lainnya. Akibatnya, penerjemah mendapati dirinya dalam kebingungan dengan banyaknya akronim karena satu dan rujukan yang sama. Apa yang disebut BIT dalam bahasa Prancis, itu adalah IAA dalam bahasa Jerman dan ILO (Organisasi Perburuhan Internasional) dalam bahasa Inggris, yang disebut terakhir merupakan yang paling umum. Demikian juga, EWG dalam bahasa Jerman, itu adalah EEC dalam bahasa Inggris, dan MAOI (penghambat monoamina oksida) menjadi IMAO dalam bahasa Prancis.[40]

F. KESIMPULAN

Asimilasi ilmu terhadap bahasa Arab tidak pernah berhenti dilakukan, misalnya melalui upaya penerjemahan dari bahasa lain, seperti bahasa Hindi, Persia, Yunani, Syria, dan lain-lain. Semua itu merupakan bentuk pewarisan kebahasaan (linguistik) yang padat sisi keilmiahannya, yang pada gilirannya memperkaya bahasa Arab dalam menghadapi proses Arabisasi modern dalam arti seluas-luasnya. *Ta'rib* menjadi istilah arabisasi, merupakan bahasan mengenai kata serapan (*loanwords*) dan dianggap sebagai perkembangan makna dalam bahasa Arab. Kendati terjadi perdebatan yang titik tekannya pada penjajahan bahasa Arab atau dapat mengganggu nasionalisme kebahasaan Arab. Dengan kata lain, peminjaman kata-kata asing yang berlebihan dikhawatirkan menghilangkan ciri-ciri kearaban dan tahap selanjutnya mengikis ciri-ciri kebangsaan pengguna bahasa Arab. Di sisi lain, muncul pandangan lain, misalnya al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih yang bersikap toleran dalam menerima arabisasi. Sibawaih pun juga banyak melakukan arabisasi pada kata benda asing.

Dialektika perdebatan ini pun menemukan titik terangnya, yakni ketika Sarruf berpendapat pada sikap kehati-hatian terkait arabisasi, ia mempercayakan dan menyerahkan proses arabisasi kepada para pakar dalam setiap bidang ilmu untuk membentuk kata baru. Alasan Sarruf, bahwa bahasa asing yang memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tindakan mengabaikan kata-kata asing tersebut dianggap sebagai kerugian besar bagi bahasa Arab. Ditegaskan jug oleh Sallura yang menyarankan harus ada kontrol atas bahasa asing masuk ke dalam bahasa Arab, sehingga tidak terjadi penjajahan terhadap bahasa Arab sehingga mengakibatkan kemunduran dan kehancuran bahasa Arab itu sendiri. Solusi konkritnya adalah melakukan proses arabisasi dengan membentuk kata baru berdasarkan akar kata Arab (*ishtiqaq*), karena dengan jalan ini bahasa Arab dapat dipertahankan kemurnian dan keutuhannya. Arabisasi dapat dilakukan bila memang sebagai upaya terakhir, setelah terlebih dahulu mencari padanannya dalam bahasa Arab, baik dengan merujuk kepada

---

[39] Jamal al-Qinai, "Abbreviation and Acronymy in English Arabic Translation," *Meta* 52, no. 2 (Juni 2007). 374.

[40] Al-Qinai. 370.

ungkapan lama maupun dengan pembentukan istilah baru. Aliran ini terdapat di Kairo, Damaskus, dan Bagdad.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Atabik, Muhdlor, dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. V. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

Chejne, Anwar G. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. Diterjemahkan oleh Aliudin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.

Elshakry, Marwa. *Translation Movements in History: Science and Civilization in Nineteenth Century Histories of Islam and Europe*, t.t.

Ghanim, Kamal Ahmad. *Aliyyat al-Ta'rib wa Sina'ah al-Mustalahat al-Jadidah*. Gaza: Maktabah al-Lughah al-'Arabiyyah al-Falistini, 2013.

Hadi, Syamsul. *Glosarium Kata dan Istilah Asing dalam Bahasa Arab*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan FIB UGM, 2005.

———. "Perkembangan Leksikografi Arab Dalam Berbagai Hal tentang Leksikologi dan Leksikografi Arab." dipresentasikan pada Seminar Leksikologi dan Leksikografi Arab, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2005.

Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.

Jawarinah, Yusuf Abdullah al-. "Azmah Tawhid al-Mustalah al-'Ilmiyyah al-'Arabiyyah." *Majallah al-Jami'ah al-Islamiyyah li al-Buhuth al-Insaniyyah*, 2013.

Jawwad, Rajab Ibrahim Abdul. *Dirasat fi al-Dalalah wa al-Mu'jam*. Kairo: Dār al-Gharib, 2001.

Khalifah, Abdul Karim. *Al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Ta'rib fi al-'Asr al-Hadith*. 1. Oman: Manshurat Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1987.

———. *Al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Ta'rib fii al-'Asr al-Hadith*. Oman: Majma' al-Lughah al-Lughah al-'Arabiyyah al-Urduniy, 1988.

Khalil, Hilmy. *Al-Muwallad fii al-'Arabiyyah: Dirasah fi Numuw al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tatawwuriha ba'da al-Islam*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985.

Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Wasit*. IV. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2005.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2005.

Mashluh, Sa'ad Abdul Aziz. *Fi al-Lisaniyyat al-'Arabiyyah al-Mu'asirah: Dirasat wa Muthaqqafat*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 2004.

Muin, Abdul. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.

Qinai, Jamal al-. "Abbreviation and Acronymy in English Arabic Translation." *Meta* 52, no. 2 (Juni 2007).

Tawwab, Ramadhan Abdul. *Fusul fi Fiqh al-'Arabiyyah*. V. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997.

Wafi, Ali Abdul Wahid. *'Ilm al-Lughah*. V. Mesir: Maktabah Nahdhah, 1962.

Yafi, Abdul Karim al-. *al-Ta'rib fi Ta'sil al-Thaqafah al-Dhatiyyah al-'Arabiyyah*. Disunting oleh al-Hakim Muhammad Said. Karachi, 1974.

Ya'qub, Emil Badi'. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasaisuha*. Beirut: Dar al-Thaqafah al-Islamiyyah, t.t.